

## STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA DI SEKOLAH MONTESSORI MACAN BERMAIN

Tiara<sup>1</sup>, Siti Sarah Aryanti Batubara<sup>2</sup>, Muhammad Alfi Syahri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>\*1</sup>*email: [aratiara3110@umsu.ac.id](mailto:aratiara3110@umsu.ac.id)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru mengajar dan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa di Sekolah Montessori Macan Bermain. Metode pembelajaran di sekolah ini adalah metode Montessori, metode yang berfokus pada kemandirian serta pembelajaran langsung terhadap anak usia dini. Penelitian terhadap strategi guru dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data nya dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait kebijakan pembiasaan karakter mandiri dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak didik dilakukan melalui penggunaan metode Montessori, pembiasaan, keteladanan, konsekuensi, rutinitas, dan membaca buku cerita dengan kegiatan membangun aspek psikomotoriknya sesuai minat bakat anak – anak, membiasakan anak didik untuk mempersiapkan sendiri apa yang ingin dia lakukan serta menanamkan sikap untuk meminta bantuan dengan perkataan “tolong”, maka sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian pada anak-anak sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun itu berhasil membentuk karakter mandiri pada diri setiap anak didik. Oleh karena itu, hasil penelitian tentang berbagai strategi guru yang dibangun dalam membentuk karakter mandiri siswa di sekolah Montessori Macan Bermain dapat dijadikan salah satu alternatif bagi sekolah lainnya pada jenjang yang sama untuk membangun karakter mandiri pada anak didiknya.

**Kata Kunci:** Strategi Guru; Membentuk Karakter Mandiri Siswa; Montessori Macan Bermain

### Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah melalui pembelajaran oleh guru. Guru yang berperan sebagai manajer dalam kelas harus mampu mengelola sumber belajar dan melaksanakan tugas nya sebagai sumber belajar itu sendiri kepada siswa nya. Pada kegiatan manajemen, guru harus mampu melakukan pengelolaan pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang memungkinkan siswa bisa belajar secara nyaman dan aman ketika proses pembelajaran berlangsung dalam kelas M Arifin dan Elfrianto, Manajemen Pendidikan Masa Kini: Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa (Medan: Umsu press, 2021).. Sehingga, selain pendidikan bertujuan untuk memberikan maupun membagikan ilmu pengetahuan kepada siswa nya, pendidikan juga membantu dalam pembentuk karakter siswa untuk kuat dan bermoral. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk menanamkan nilai – nilai positif dan membimbing siswa agar perkembangan karakter mereka berjalan baik. Dan guru memiliki

tanggung jawab untuk membentuk kepribadian serta sikap sosial siswa di samping dari tanggung jawab guru dalam memfasilitasi keterampilan akademis.

Strategi yang merupakan suatu rencana untuk membuat keputusan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan lembaga atau organisasi. Strategi dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru selain merencanakan serta mengelola pembelajaran efektif melalui pengelolaan kelas dengan baik, strategi guru juga menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa di sekolah agar menghasilkan generasi ataupun penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya tetapi mampu berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat agar membantu siswa dalam pembentukan karakternya sangat penting, seperti melalui pengajaran langsung, menunjukkan keteladanan, maupun pembiasaan nilai – nilai positif terhadap siswa dalam kehidupan sehari – hari di sekolah.

Karakter menurut Jhon M. Echol & Hasan Sadily (2003) dikutip oleh Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: Cv. Alfabeta, 2022)., dalam bahasa Inggris character diartikan sebagai watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Namun, secara bahasa karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassein, dan kharax, dan dalam bahasa Yunani character asal kata charassein, memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Kemudian, karakter secara istilah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli salah satunya Imam Al-Ghazali sebagai salah satu filsuf yang mengkaji tentang pendidikan karakter mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu secara narulirah manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dengan diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Imam Al-Ghazali juga membagi istilah akhlak menjadi dua yakni, al-khuluq al hasan (akhlak baik) dan al-khuluq as sayyi (akhlak buruk), beliau juga mengatakan bahwa akhlak dapat mengalami perubahan maknanya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar serta berubah melalui proses belajar dengan dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan – perbuatan yang dituntut oleh akhlak tadi.

Dengan demikian, dalam pendidikan di sekolah selain pembentukan karakter yang dilakukan guru melalui strategi pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan dalam kelas dukungan dari lingkungan sosial maupun dukungan dalam keluarganya diperlukan juga. Karena, anak usia dini melakukan apa yang ia lihat dan ia dengar dari lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan pembiasaan yang baik sejak usia dini, maka diharapkan dapat terbentuknya karakter baik yang menjunjung nilai – nilai positif dan moral serta sopan santun ataupun etika dari anak tersebut.

### **Kajian Pustaka**

Strategi berasal dari bahasa latin, yaitu strategia yang artinya seni menerapkan rencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Muchtar, dkk., mengatakan bahwa strategi secara umum adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemudian dilengkapi oleh Coulter, yang mengatakan strategi merupakan keputusan dan aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menyesuaikan sumber daya organisasi dan peluang serta tantangan yang dihadapi dalam lingkungan organisasinya. Maka, bisa disimpulkan bahwa strategi adalah keputusan rencana yang diambil berdasarkan kondisi sumber daya dan lingkungan organisasi, serta berusaha menjalankan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara sederhana, strategi dikatakan sebagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Guru menurut Dewi (2017; 10), adalah seorang pendidik yang digugu dan ditiru oleh siswa, serta menjadi teladan bagi anak yang dididiknya. Sejalan dengan itu, dalam UU

Nomor 14 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Maka, jelaslah bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam mengajarkan anak muridnya pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah dengan capaian adanya perubahan kondisi dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang berakhlak buruk menjadi berakhlak baik melalui keteladannya.

Strategi Pembelajaran menurut Frelberg & Discroll (1992) dalam Sri Anitah (2014; 3), bahwa strategi pembelajaran dapat digunakan untuk merealisasikan berbagai target pembelajaran materi pelajaran pada beragam tingkatan, untuk siswa dengan kondisi yang berbeda-beda, dan dalam konteks yang berbeda. Gerlach & Early menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang ditetapkan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa. Dick & Carey (1996) menambahkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan saja, melainkan termasuk didalamnya berbagai materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka, strategi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam bahasa Inggris, karakter berasal dari kata *character* yang memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter menurut Koesoema A. (2007) sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya ataupun sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat dalam diri manusia yang membedakan sikap ataupun kepribadian setiap manusia satu dengan manusia lainnya. Khalik dalam Gunawan (2022; 3) juga menambahkan tentang kepribadian atau watak yaitu “majmu’ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu ‘anghairihi” yang artinya sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat pengetahuan, perilaku dan tampilan hidup yang membedakan seseorang dengan orang yang lainnya.

Peserta didik dalam bahasa arab disebut juga sebagai *Tilmidzun* yang artinya murid (orang yang menginginkan pendidikan). Istilah lain tentang peserta didik dalam bahasa arab yaitu *Thalib* kata jamak dari *Thullab* yaitu orang yang sedang mencari (ilmu). Dalimunthe (2017; 85) mengatakan bahwa peserta didik adalah anak yang didik atau individu yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan diri, yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadiannya sebagai bagian dari proses pendidikan. Sejalan dengan itu, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2024 menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

## Metode

Metode pada pelaksanaan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena kegiatan penelitiannya dilakukan pada situasi alamiah serta berlandaskan filsafat postpositivisme (meneliti kondisi objek alamiah)

Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Cv. Alfabeta, 2018).. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah memahami suatu masalah maupun fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti, perilaku, dukungan, tindakan, pandangan dan sebagainya, secara menyeluruh dengan deskriptif dalam suatu pokok bahasan khusus alami tanpa ada campur tangan manusia dan penggunaan manfaat metode ilmiah yang umumnya digunakan secara baik (Sidiq & Choiri, 2019 dalam Akbar Tanjung, Meisono, dan Yahfizham, “Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Komputer di Madrasah Aliyah Negeri 3 Padang Lawas,” Didaktika: Jurnal Kependidikan 13, no. 3 (2024): 3143–56.. Penelitian kualitatif oleh Hadi, dkk (2021) dalam Tanjung, Meisono, dan Yahfizham. menyatakan bahwa penelitian ini meneliti bermacam – macam aspek seperti perilaku, pendapat, motivasi, serta tindakan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang meliputi bahasa, kata – kata, serta memanfaatkan metode ilmiah dalam kondisi alamiah yang spesifik.

Penggunaan data dan sumber data oleh peneliti yakni, sumber data primer utama nya meliputi guru di sekolah Montessori Macan Bermain Medan. Sumber data sekunder yang sebagai informasi tambahan dari pihak lain dan tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian yakni, kepala sekolah, staf dan siswa di sekolah Montessori Macan Bermain. Pengumpulan data nya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data nya menggunakan penyajian data, pengecekan validitas data, klasifikasi data berdasarkan variabel, pembuatan kesimpulan. Dan untuk keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data, uji kredibilitas data.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif pada penelitian ini memiliki tujuan agar mendapatkan informasi dan data yang dapat menggambarkan fenomena ataupun kejadian sebagaimana adanya, yakni terkait dengan Strategi mengajar guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah Montessori Macan Bermain.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan observasi siswa dan wawancara dengan di Sekolah Montessori Macan Bermain. Berdasarkan hasil dari penelitian, terlihat bahwa sekolah tersebut menggunakan Montessori sebagai salah satu metode pembelajaran yang menjadi panduan utama dalam mendidik peserta didiknya. Hal tersebut sejalan dengan studi dari Wulandari, Saefuddin, Muzakki, (2018) dengan judul “Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian ini, di temukan bahwa lingkungan pada pembelajaran Montessori memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Peneliti melaksanakan penelitian serupa pada 23 Desember 2024, yang dimulai dengan meminta izin dari kepala sekolah dan guru kelas di Sekolah Montessori Macan Bermain. Ketika izin di peroleh, kepala sekolah mengabari peneliti untuk berkonsentrasi pada kelompok usia 3-6 tahun dengan fokus penelitian 20 anak.

Tabel 1.1 Hasil Pengamatan Strategi Guru dalam Pembentukan karakter Mandiri di SMMB

No	Strategi Guru	Hasil Pengamatan
1	Menggunakan Metode Pembelajaran Montessori	Dalam penelitian, terlihat bahwa metode Montessori sangat efektif dilakukan di SMMB. Para guru memiliki keyakinan bahwa anak-anak merupakan pembelajar

		yang berada pada periode sensitif saat masa-masa tertentu yang akhirnya mereka akan sangat responsif terhadap pembelajaran tertentu.
2	Pembiasaan	Dalam penelitian, guru melakukan pola pembiasaan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak yang mandiri. Terbukti bahwa anak – anak di sekolah SMMB sudah mampu dan terbiasa melakukan kegiatan berupa membuka dan memasang sepatu sendiri, menyimpan dan mengambil tas di dalam loker sendiri, mencuci tangan sendiri sebelum makan, menyiapkan tempat makan mereka sendiri seperti mengambil kursi dan menyiapkan meja, mengambil dan mengembalikan alat belajar dan mainan sendiri.
3	Keteladanan	Dalam penelitian, terlihat bahwa guru memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya, seperti datang tepat waktu, membuang sampah sesuai dengan tempatnya, berpakaian yang baik dan rapi, meminta tolong ketika butuh bantuan. Sehingga, apa yang dilihat oleh anak – anak di sekolah akan mereka ikuti, seperti meminta tolong kepada guru atau teman – teman nya. Anak yang mandiri tentu akan berani mengucapkan minta tolong kepada orang yang berada di sekitarnya saat mengalami kesulitan baik itu belajar maupun mengambil sesuatu barang yang sulit diambil.
4	Konsekuensi	Dalam penelitian, guru menggunakan konsep konsekuensi kepada peserta didiknya dalam upaya membentuk karakter yang mandiri dan disiplin. Dengan begitu, anak-anak akan memahami dampak dari perilaku dan tindakan mereka, sehingga mereka akan berusaha untuk melakukan hal yang benar.
5	Membaca buku cerita	Dalam penelitian, guru juga menjadikan membaca buku sebagai rutinitas setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Para guru meyakini bahwa membaca buku bisa membangun manusia yang berkarakter.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter yang mandiri di Sekolah Montessori Macan Bermain akan memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan bagi peserta didik. Dengan metode Montessori, setiap anak akan diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka minati, namun tetap dalam batas aman dan sesuai dengan kemampuan dari setiap peserta didik. Dengan begitu, anak-anak akan belajar untuk memutuskan apa yang ingin mereka pelajari. Hal itu dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian terhadap pengambilan keputusan sesuai dengan yang diinginkan oleh anak tersebut.

Karakter yang mandiri bukanlah suatu keterampilan yang ada saat lahir, namun diperlukan pembiasaan secara terus-menerus sehingga anak terbiasa untuk mandiri. Kemandirian bagi seorang anak sangatlah penting, hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa terus-menerus hidup ketergantungan saat bertumbuh menjadi anak remaja dan dewasa.

### **Kesimpulan**

Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan setiap anak. Di Sekolah Montessori Macan Bermain, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh para guru terbukti sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter mandiri anak-anak. Melalui penggunaan metode Montessori, pembiasaan, keteladanan, konsekuensi, rutinitas, dan membaca buku cerita, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian pada anak-anak sejak dini. Hal ini terlihat bahwa pentingnya peran seorang guru untuk membimbing dan mendidik anak-anak dengan cara yang konsisten, penuh perhatian, dan mendalam agar mereka dapat tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup saat mereka remaja dan dewasa.

### **Bibliography**

- “1. Strategi Pembelajaran.pdf.” Diakses 30 Desember 2024.  
<http://repository.uinsu.ac.id/5094/1/1.%20Strategi%20Pembelajaran.pdf>.  
 Abudi, Ahmad Nofal, dan Della Vida Labibah. “Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 263–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.278>.  
 Anitah, S. (2014). *Modul Strategi Pembelajaran*. Universitas Terbuka.  
 Arifin, M, dan Elfrianto. *Manajemen Pendidikan Masa Kini: Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa*. Medan: Umsu press, 2021.  
 Dalimunthe, P. A. (2017). *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2.  
 Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2022.  
 Haren, Niken Kusuma. “Strategi Pembangunan Spiritual Nabi Muhammad pada Masa Awal Madinah.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 89–110. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.251>.  
 Jannah, Wirdatul. “Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat Dan Kompetensi Guru.” OSF, 20 Januari 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fc4t>.  
 Joen, S., Purnamawati, & Amiruddin. (2022). *Kinerja Guru: Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru (Pertama)*. Magama.

- Rahim, A. R., & Radjab, E. (2017). *Manajemen Strategi*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rohani M.M., & Yusoff, A. S. (2015). Tahap Kesiapan Pelajar Dalam Penggunaan Teknologi, Pedagogi, Dan Kandungan (TPACK) Dalam Pembelajaran Kurikulum di IPT. *Proceeding of the 3rd International Conference on Artificial Intelligence and Computer Science*, Pulau Pinang.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2018.
- Tanjung, Akbar, Meisono, dan Yahfizham. "Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Komputer di Madrasah Aliyah Negeri 3 Padang Lawas." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3143–56.
- Wardiah, R. (2022). *Manajemen Rekrutmen Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada SMP Negeri Ulumul Qur'an Pidie Jaya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan model montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar | FONDATIA," 30 Maret 2020.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>.